

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada pedagang Pasar Sederhana Kota Bandung yang berada di Alamat : Jl. Jurang No.1, Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40161. Pasar sederhana sudah beroperasi pada awal tahun 1967.

##### **3.1.1 Metode Penelitian yang Digunakan**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif primer (survei). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian, metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis berupa statistik (Sugiono, 2016:10-11).

Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Kerlinger, 1973).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pasar sederhana Kota Bandung yang beralamat di Alamat : Jl. Jurang No.1, Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40161.

### **3.3 Variabel Penelitian Dan Operasionalisasi Variabel**

#### **A. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

variabel dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel *dependent* (tergantung), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya atau ditentukan.
2. Variabel *independent* (bebas), variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menentukan.

Penelitian ini menggunakan variabel modal kerja, jam kerja, pengalaman berdagang, dan lokasi kios sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah Omset penjualan pedagang Pasar Sederhana Kota Bandung

#### **3.3.1 Operasionalisasi Variabel**

Operasional variabel adalah definisi dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing – masing variabel tersebut. Pada setiap indikator dihasilkan dari data sekunder dan dari suatu perhitungan terhadap formulasi yang mendasar pada konsep teori. Definisi dan operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel

yang sedang diteliti. Adapun operasional variabel dari penelitian ini dalam bentuk dibawah ini :

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi	Satuan
1	Omset penjualan	Hasil penjualan suatu produk atau jasa yang dilakukan pedagang di Pasar Sederhana	Juta Rupiah / (perhari)
2	Modal kerja	Semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh pedagang di Pasar Tradisional sederhana dalam melakukan aktivitas usahanya sehari-hari, seperti pembelian sayuran dan makanan yang akan dijual, pungutan pajak dan retribusi pasar.	Juta Rupiah / (perhari)
3	Jam kerja	Waktu yang digunakan untuk berdagang	Jam / perhari
4	Pengalaman pedagang	Lama pedagang melakukan aktifitas berjualan	bulan
5	Lokasi kios	Kios yang diluar gedung dan didalam gedung Pasar Sederhana, 0 mewakilkan pedagang di luar gedung Pasar Sederhana, 1 mewakilkan pedagang yang berada di dalam gedung Pasar Sederhana.	0 - 1 (variabel dummy)

### 3.4 Data Penelitian

#### 3.4.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan dari unit sampling yang meliputi satu atau lebih unit unsur (Sekaran, 2000). Dalam penelitian ini populasi dalam penelitian ini adalah pedagang Pasar sederhana Kota Bandung.

#### 3.4.2 Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:81). Supangat (2008:4) menyebutkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi, untuk dijadikan sebagai bahan penelaahan dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili populasinya. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang pasar Sederhana kota Bandung. Jumlah populasi dari pedagang pasar sebanyak 788 kios

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah *probability sampling*, pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Umar, 2011). Perhitungan jumlah sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.(e)^2}$$

di mana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$e$  = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan

Dengan jumlah populasi sebanyak 788 unit usaha dan faktor kesalahan sebesar 10 persen, maka jumlah sampel penelitian adalah sebanyak :

$$n = \frac{788}{1+788(0,1)^2} = 88,8 \text{ pedagang kios}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 pedagang kios.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer (survei).

#### a. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh baik itu dari pengelola pasar, UPT Pasar Sederhana, Situs resmi pemerintah Kota Bandung, ataupun situs berita online.

#### b. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil survei kepada responden, adapun respondennya yaitu: pedagang pasar sederhana, pembeli dan pengelola pasar.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis berupa:

#### a) Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak – pihak terkait.

b) Teknik Kuesioner

Teknik kuesioner yaitu mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian dengan cara menanyakan secara langsung kepada pedagang dan mengisi data melalui kuesioner yang dibagikan kepada pedagang.

c) Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap pedagang dan lokasi penelitian.

d) Studi Kepustakaan (*library research*)

Yaitu dengan mendatangi perpustakaan dan mencari buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang diangkat, dan informasi yang didapat digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya masing-masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis berusaha mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Mempelajari konsep dan teori dari berbagai sumber yang berhubungan dan mendukung pada masalah yang sedang diteliti.
- b. Mempelajari materi kuliah dan bahan tertulis lainnya
- c. Jurnal yang berhubungan dengan penelitian

e) Studi Internet (*Internet Research*)

Sehubungan dengan adanya keterbatasan sumber referensi dari perpustakaan yang ada, penulis melakukan pencarian melalui situs-situs internet guna mendapatkan referensi yang terpercaya.

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi omset penjualan pedagang Pasar Sederhana Kota Bandung, maka digunakan model regresi linier berganda.

(*multiple regression*). Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini penggunaan variabel lebih dari satu (*multivariabels*), sehingga dapat dirumuskan dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$OP = \beta_0 + \beta_1M + \beta_2JM + \beta_3PB + \beta_4LK + e$$

Keterangan :

OP = Omset Penjualan (Rupiah)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi

M = Modal kerja (Rupiah)

JM = Jam kerja (jam)

PB = Pengalaman berdagang(bulan)

LK = Lokasi kios (variabel dummy)

e = *Error Term*

### 3.6.2 Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nol. Ada tiga uji statistik yang dapat dilakukan, yaitu:

#### 3.6.2.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu apabila  $H_0$  ditolak pasti  $H_1$  diterima (Sugiyono, 2013). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dibuat hipotesa:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

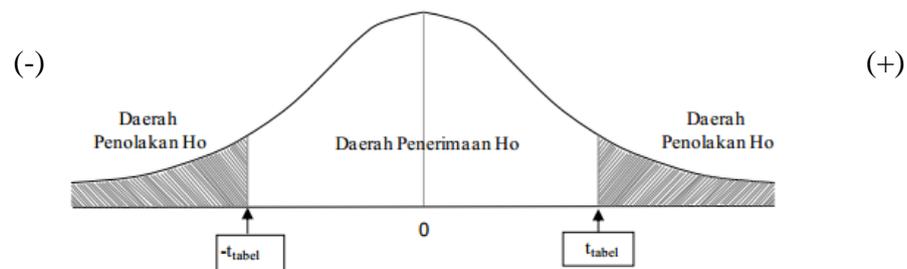
$H_1: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$ , artinya ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

$t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ : Artinya hipotesa nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesa alternatif ( $H_1$ ) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

$t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ : Artinya hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa alternatif ( $H_1$ ) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Suatu nilai estimasi dinyatakan signifikan secara statistik, apabila nilai uji t-statistik berada dalam daerah kritis. Daerah ini disebut juga daerah penolakan yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Daerah Kritis dan Penerimaan Suatu Hipotesis Uji-T**

### 3.6.2.2 Uji F

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh menggunakan derajat signifikan nilai F.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , artinya bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

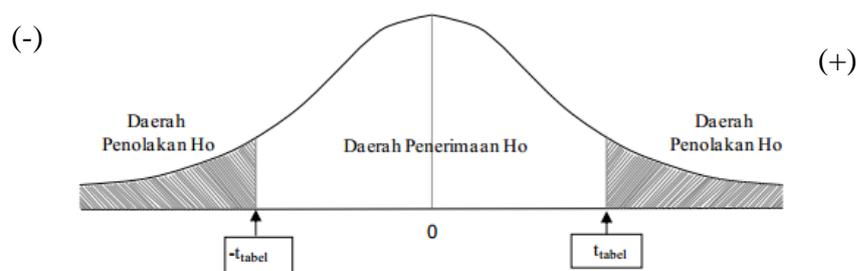
$H_1: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$ , artinya bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

a)  $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ : Artinya hipotesa nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesa alternatif ( $H_1$ ) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

b)  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ : Artinya hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa alternatif ( $H_1$ ) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Suatu nilai estimasi dinyatakan signifikan secara statistik, apabila nilai uji t-statistik berada dalam daerah kritis. Daerah ini disebut juga daerah penolakan yang digambarkan sebagai berikut



**Gambar 3.2 Daerah Kritis dan Penerimaan Suatu Hipotesis**

### 3.6.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Gujarati (2001:98) dijelaskan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut. Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat Y yang dijelaskan oleh variabel bebas X. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), dengan ketentuan :

- Jika  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka variasi-variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi-variasi dalam variabel bebasnya.
- Jika  $R^2$  semakin menjauhi angka 1, maka variasi-variasi variabel terikat semakin tidak bisa dijelaskan oleh variasi-variasi dalam variabel bebasnya.

#### 1. Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- $H_0$  = Tidak ada autokorelasi
- $H_1$  = Terdapat autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W) :

$$D - W = \frac{\sum e_t - e_{t-1}}{\sum e_t^2}$$

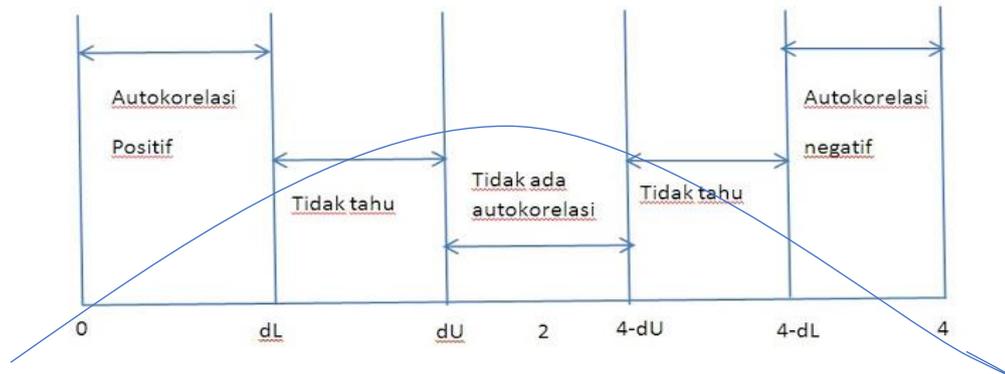
Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- a.  $D-W < dL$  atau  $D-W > 4 - dL$ , kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- b. Jika  $dU < D-W < 4 - dU$ , kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- c. Tidak ada kesimpulan jika:  $dL \leq D-W \leq dU$  atau  $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$ .

Autokorelasi adalah kondisi variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dapat dikatakan bahwa variabel gangguan yang tidak random. Ada beberapa penyebab terjadinya autokorelasi, diantaranya kesalahan dalam menentukan model penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel yang penting autokorelasi ini sendiri mengakibatkan parameter yang di estimasi menjadi bias dan variannya tidak meminimum, sehingga tidak efisien (Bayu Setyoko, 2013).

Masalah autokorelasi dalam model dapat menunjukkan adanya hubungan antara variabel gangguan (*error term*) dalam suatu model. Gejala tersebut dapat terdeteksi melalui Durbin-Watson test (Gurajati, 2013). Durbin-Watson yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam sebuah model

regresi. Maka untuk mengetahuinya harus membandingkan antara nilai DW yang dihasilkan dengan nilai DW pada tabel dengan kepercayaan tertentu.



**Gambar 3.3 Kurva Durbin Watson**

Sumber : Gurajati (2006)

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini merupakan salah satu langkah penting dalam rangka menghindari munculnya regresi linear lancung yang mengakibatkan tidak sahnya hasil estimasi (Insukindro, Maryatmo dan Aliman, 2003, 189). Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji autokorelasi.

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrika (statistik inferensial). Dengan kata lain, uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data empirik yang didapatkan dari lapangan itu

sesuai dengan distribusi teoritik tertentu model regresi yang baik adalah mempunyai nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan masing-masing variabel penelitian.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram (jarque-Bera “JB”), uji normal P plot, uji Chi Square, Skewness dan kurtosis atau uji kolmogorov smirnov. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini guna menguji normalitas residual adalah dengan Jarque-Bera (JB). Uji ini merupakan uji asimtotis, atau sampel besar yang berdasarkan atas residu OLS. Uji ini mula-mula menghitung koefisien, S (ukuran ketidaksimetrisan FKP), dan peruncingan, K (ukuran tinggi atau datanya KFP di dalam hubungannya dengan distribusi normal), dari suatu variabel acak. Variabel yang didistribusikan secara normal, kemencengannya nol dan peruncingannya adalah 3 (Gujarati, 2006:165).

Dibawah ini adalah pengembangan uji statistik Jarque dan Bera

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \chi^2_{df=2}$$

Dimana:

$n$  = ukuran sampel.  $S$  = koefisien skewness dan  $K$  = koefisien kurtosis. Untuk distribus normal,  $S=0$  dan  $K=3$ , dan nilai JB diharapkan mendekati 0.

$H_0$  = residual berdistribusi

$H_a$  = residual berdistribusi tidak normal.

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Uji multikolinieritas menggunakan VIF (*Variance Inflation Factors*). Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel P, LOK, EDU, dan JCB hasilnya tidak ada yang lebih dari 10 atau 5. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5 (banyak buku yang menyatakan tidak lebih dari 10, tapi ada juga yang menyatakan tidak lebih dari 5) maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ke enam variabel bebas tersebut.

$H_0$  : Tidak Terdapat Multikolinearitas.

$H_1$  : Terdapat Multikolinearitas.

Jika Nilai VIF < 10 atau 5 maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas. Jika Nilai VIF > 10 atau 5 maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat multikolinearitas.

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah faktor-faktor pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak seluruh observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji White Heteroscedasticity (*no cross term*). Dalam uji white ada tidaknya masalah

heteroskedastisitas dapat diketahui dengan cara melihat nilai probabilitasnya, apabila nilai probabilitas  $> \alpha = 5\%$  maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selain itu juga membandingkan nilai Obs \*R-squared dengan nilai  $X^2$  tabel, dengan ketentuan sebagai berikut (Winarmo, 2009:78) :

1. Apabila nilai Obs \*R-squared  $<$  nilai  $X^2$  tabel, atau jika nilai probabilitas Chi-squared  $> 0,05$  maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai Obs \*R=squared  $>$  nilai  $X^2$  tabel, atau jika nilai probabilitas Chi-squared  $< 0,05$  maka terjadi masalah heteroskedastisitas.